



Basis Pendidikan Pesantren sebagai Fondasi Pengembangan Jaringan Intelektual Muslim di Nusantara

**Taufiqurrahman^{1*}, Handaru Kusbiantoro², Khafidoh³, Akh Fad Firdosi⁴,
Ahmad Syafiq⁵**

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: Taufiqrm27@gmail.com^{1*}, kusbiantorohandaru@gmail.com²,
vivikhafidoh12@gmail.com³, albiuwais@gmail.com⁴, paksafik12@gmail.com⁵

Abstrak:

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi strategis dalam pembentukan jaringan intelektual Muslim di Nusantara. Karakter pendidikan pesantren yang berbasis pada transmisi ilmu, internalisasi nilai-nilai akhlak, serta relasi kiai–santri telah melahirkan generasi intelektual yang berpengaruh dalam sejarah sosial-keagamaan Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis basis pendidikan pesantren sebagai landasan pengembangan jaringan intelektual Muslim di Nusantara serta menjelaskan bagaimana pola pendidikan pesantren menghasilkan jaringan ulama yang bersifat organik, hierarkis, dan berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan kajian kepustakaan (library research) dengan analisis historis dan sosiologis. Hasil menunjukkan bahwa sistem pendidikan berbasis talaqqi, sanad keilmuan, kurikulum kitab kuning, kepemimpinan karismatik kiai, dan tradisi rihlah ilmiah merupakan fondasi utama terbentuknya jaringan intelektual pesantren. Jaringan tersebut telah membentuk struktur otoritas keilmuan yang berpengaruh luas terhadap pembentukan tradisi Islam moderat di Indonesia. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan basis pendidikan pesantren menjadi keharusan untuk menjaga keberlanjutan intelektual Islam Nusantara di era modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan basis pendidikan pesantren menjadi keharusan untuk menjaga keberlanjutan intelektual Islam Nusantara di era modern, sekaligus menegaskan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam, sumber legitimasi intelektual, serta pilar penting dalam menjaga moderasi Islam yang berakar pada budaya lokal.

Kata Kunci: pesantren, jaringan intelektual Muslim, pendidikan Islam, kiai, sanad keilmuan.

Abstract:

Pesantren is the oldest Islamic educational institution in Indonesia that has a strategic contribution to the formation of a network of Muslim intellectuals in the archipelago. The character of pesantren education based on the transmission of knowledge, internalization of moral values, and kiai-santri relations has given birth to an influential generation of intellectuals in Indonesia's socio-religious history. This research aims to analyze the basis of pesantren education as the basis for the development of Muslim intellectual networks in the archipelago and explain how the pattern of pesantren education produces a network of scholars that are organic, hierarchical, and sustainable. The research method uses library research with historical and sociological analysis. The results show that the education system based on talaqqi, scientific sanad, the curriculum of the yellow book, the charismatic leadership of kiai, and the tradition of scientific rihlah are the main foundations for the formation of an intellectual network of Islamic boarding schools. The network has formed a structure of scientific authority that has a wide influence on the formation of moderate Islamic traditions in Indonesia. The findings of this study confirm that strengthening the Islamic boarding school education base is a must to maintain the intellectual sustainability of Islamic Nusantara in the modern era. This study concludes that strengthening the educational base of pesantren is a must to maintain the intellectual sustainability of Islamic Nusantara in the modern era, while emphasizing that pesantren not only function as educational institutions, but also as guardians of Islamic scientific traditions, sources of intellectual legitimacy, and important pillars in maintaining Islamic moderation rooted in local culture.

Keywords: *Islamic boarding schools, Muslim intellectual networks, Islamic education, kiai, scientific sanad.*

Corresponding: Taufiqurrahman

E-mail: Taufiqrm27@gmail.com



PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua, paling mapan, dan paling berpengaruh dalam membentuk struktur keagamaan, sosial, dan intelektual masyarakat Nusantara. Keberadaan pesantren tidak hanya berkaitan dengan proses transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga memainkan peran penting dalam konstruksi identitas keagamaan, pembentukan karakter, serta pembinaan spiritual masyarakat Muslim Indonesia (Fahham, 2020; Mukhlis, 2023; Niswah et al., 2025). Dalam lintasan sejarah yang panjang, pesantren tumbuh sebagai institusi pendidikan yang berakar kuat pada tradisi lokal sekaligus memiliki keterhubungan dengan pusat-pusat keilmuan Islam global. Akar historis pesantren diyakini telah mengemuka sejak abad ke-16, bahkan lebih awal, seiring dengan proses islamisasi yang berlangsung melalui aktivitas perdagangan internasional, dakwah para sufi, jaringan ulama perantau, hingga relasi intelektual yang terjalin antara Nusantara dan kawasan Timur Tengah (Anshori et al., 2024; Indragiri, 2025; Nurazizah et al., 2025).

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren memiliki pola pembelajaran khas yang menekankan integrasi antara transmisi pengetahuan ('ilm), pembinaan moral (akhlaq), pendalaman spiritualitas, dan internalisasi nilai-nilai keislaman secara gradual. Dhofier (1982) menyebut pesantren sebagai "institusi kebudayaan" karena pendidikan yang berlangsung di dalamnya tidak berhenti pada transfer keilmuan, tetapi menekankan pembentukan karakter dan etos keagamaan melalui interaksi intens antara kiai dan santri. Pola pendidikan berbasis kitab kuning yang dijadikan inti kurikulum memperkuat posisi pesantren sebagai pusat studi Islam tradisional yang memastikan keberlanjutan sanad keilmuan dari generasi ke generasi (Aly, 2025; Musa, 2025; Salam et al., 2025). Tradisi ini tidak hanya mengajarkan pemahaman teoretis, tetapi juga membentuk kerangka berpikir, etika intelektual, dan metodologi keagamaan yang khas sesuai prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Dalam perspektif antropologi, pesantren telah menjadi bagian integral dari sistem kebudayaan masyarakat Jawa dan Nusantara. Geertz (1960) menggambarkan pesantren sebagai salah satu pilar struktur sosial-keagamaan masyarakat Jawa, yang berfungsi sebagai pusat produksi makna, pendidikan moral, dan penyemaian praktik keagamaan. Horikoshi (1987) menambahkan bahwa kiai sebagai figur sentral pesantren memainkan peran penting dalam proses perubahan sosial, baik melalui kepemimpinan karismatik maupun jaringan pengaruhnya dalam masyarakat. Moderatisme Islam Nusantara yang berkembang hingga kini tidak lepas dari kontribusi pesantren sebagai lembaga yang adaptif, dialogis, dan toleran terhadap tradisi lokal.

Peran pesantren tidak hanya terbatas pada wilayah lokal, tetapi juga menjadi fondasi terbentuknya jaringan intelektual ulama yang melampaui batas geografis. Kajian komprehensif Azra (2004; 2013) menunjukkan bahwa sejak abad ke-17 hingga 19, jaringan ulama Nusantara terbentuk melalui hubungan intelektual yang kuat antara ulama Nusantara dan ulama Haramain (Makkah– Madinah). Tradisi talaqqi, ijazah, dan rihlah ilmiah yang dilakukan para santri dan ulama menjadi mekanisme penting dalam transmisi pengetahuan Islam klasik sekaligus memperluas simpul jaringan intelektual dunia Islam. Sejumlah penelitian lain (Zuhdi, 2015; Nugroho, 2019) mempertegas bahwa sanad keilmuan inilah

yang membentuk otoritas ulama Nusantara dan melahirkan generasi ulama yang tidak hanya menguasai disiplin ilmu keislaman, tetapi juga mampu menjadi cultural broker antara tradisi Islam global dan realitas lokal.

Tokoh-tokoh besar seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Mahfudz al-Tarmasi, dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi merupakan contoh nyata ulama pesantren yang mendapat pengakuan internasional. Mereka menjadi rujukan utama dalam berbagai disiplin ilmu keislaman serta menjadi pengajar bagi ulama Nusantara generasi berikutnya (Sholehuddin, 2021). Bahkan tokoh nasional seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, pendiri dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, juga merupakan produk pesantren yang kemudian membawa pembaruan penting dalam pendidikan Islam dan gerakan sosial-keagamaan (Ningsih, 2019; Rif'an, 2019; Sartika et al., 2025). Fakta ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga pusat produksi intelektual yang berkontribusi dalam membentuk arah perkembangan Islam di Indonesia.

Dalam konteks pendidikan agama Islam kontemporer, pesantren menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi digital, penetrasi ideologi keagamaan transnasional, serta persaingan antar-lembaga pendidikan menuntut pesantren untuk memperkuat kapasitas epistemologis dan jaringan intelektualnya (Dewi, 2026). Fauzi (2018) menegaskan bahwa pesantren kini dituntut tidak hanya menjadi pusat pembelajaran agama, tetapi juga agen transformasi sosial dalam menghadapi perubahan masyarakat modern. Woodward (2011) menambahkan bahwa kemampuan pesantren dalam merespons arus perubahan global sangat bergantung pada kekuatan jaringan intelektual dan tradisi keilmuan yang terpelihara di dalamnya.

Tantangan lain datang dari munculnya arus puritanisme dan radikalisme keagamaan yang memanfaatkan perkembangan digital untuk menyebarkan ideologi keagamaan yang ekstrem. Dalam konteks ini, pesantren memiliki peran strategis sebagai benteng moderasi, penjaga tradisi keilmuan Islam yang berakar, dan ruang dialog bagi penguatan Islam rahmatan lil-'alamin. Oleh karena itu, memperkuat basis pendidikan pesantren sebagai fondasi jaringan intelektual Muslim merupakan langkah penting dalam menjaga kualitas Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

Urgensi penguatan jaringan intelektual berbasis pesantren pada masa kini mencakup revitalisasi kurikulum, digitalisasi khazanah kitab kuning, penguatan riset dan publikasi ilmiah pesantren, peningkatan kapasitas santri dan alumni dalam literasi global, serta konsolidasi jaringan ulama yang mampu berperan dalam isu-isu keumatan kontemporer. Semua ini relevan dengan kebutuhan PAI untuk menghasilkan generasi Muslim yang mendalam ilmu agamanya, moderat, adaptif, dan mampu menjawab tantangan zaman melalui kerangka keilmuan yang kokoh.

Penelitian ini menawarkan kebaruan yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya tentang pesantren dan jaringan intelektual Muslim di Nusantara. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan analisis historis dengan pendekatan sosiologis dan antropologis untuk mengungkap bagaimana struktur internal pendidikan pesantren menjadi fondasi terbentuknya jaringan intelektual yang organik, hierarkis, dan berkelanjutan. Kedua, penelitian ini menganalisis secara mendalam bagaimana metode transmisi keilmuan seperti talaqqi,

bandongan, dan sorogan membentuk habitus intelektual santri melalui kerangka teori habitus Bourdieu. Ketiga, penelitian ini mengkaji peran kitab kuning sebagai "jembatan epistemologis" yang menghubungkan santri dengan mata rantai ulama global melalui sistem sanad. Keempat, penelitian ini menawarkan analisis baru tentang bagaimana jaringan intelektual pesantren membentuk "komunitas epistemik internasional" yang melampaui batas geografis dan kultural. Kelima, penelitian ini merumuskan relevansi jaringan intelektual berbasis pesantren dalam konteks kontemporer, termasuk respons terhadap digitalisasi kurikulum dan penguatan peran pesantren sebagai pusat moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah akademik tentang pesantren, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi penguatan pendidikan pesantren sebagai fondasi pengembangan intelektual Muslim Nusantara yang moderat, adaptif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif basis pendidikan pesantren sebagai fondasi pengembangan jaringan intelektual Muslim di Nusantara. Fokus kajian meliputi: (1) struktur pendidikan dan epistemologi pesantren; (2) peran kiai, kitab kuning, dan sistem sanad dalam transmisi keilmuan; (3) mekanisme terbentuknya jaringan ulama Nusantara; serta (4) relevansi jaringan intelektual berbasis pesantren dalam menghadapi dinamika sosial-keagamaan kontemporer. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam ranah Pendidikan Agama Islam dan memperkaya kajian mengenai peran pesantren sebagai pusat moderasi, keilmuan, dan pengembangan jaringan intelektual Muslim di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tertuju pada analisis konseptual, historis, dan epistemologis terhadap basis pendidikan pesantren serta konstruksi jaringan intelektual Muslim di Nusantara. Bogdan & Taylor (1975) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui perspektif subjek dan konteksnya. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini untuk mengungkap karakter pendidikan pesantren serta jaringan keulamaan melalui teks-teks klasik, manuskrip, dokumen sejarah, dan literatur akademik kontemporer.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengkaji fenomena secara detail, komprehensif, dan interpretatif melalui pengumpulan serta analisis data non-numerik. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena secara tekstual, tetapi juga menafsirkan makna di balik tradisi pesantren dan jaringan ulama Nusantara. Denzin & Lincoln (2005) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses interpretatif yang mengupayakan pemahaman terhadap makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis-sosiologis, yaitu pendekatan yang memadukan kajian kesejarahan dan dinamika sosial dalam memahami fenomena pendidikan pesantren. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan pesantren, hubungan antar-ulama, serta proses transmisi keilmuan sejak abad ke-17 hingga

era modern. Sementara itu, pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami pesantren sebagai institusi sosial yang membangun struktur, otoritas, dan jaringan keilmuan. Pendekatan ini didukung oleh pemikiran Weber (1947) mengenai otoritas karismatik dan tradisional dalam lembaga keagamaan, serta oleh teori habitus Bourdieu (1990) untuk membaca proses internalisasi nilai dalam kultur pesantren.

Data penelitian ini bersumber dari literatur primer dan sekunder.

1. Sumber Primer

Sumber primer meliputi:

- a) Kitab-kitab klasik (turats) yang digunakan di pesantren, seperti Fath al-Qarib, Fath al-Mu'in, al-Taqrib, Ihya Ulumuddin, Tafsir Jalalain, al-Ajurumiyah, dan Ta'lim al-Muta'allim.
- b) Manuskrip keulamaan Nusantara, seperti karya Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Mahfudz al-Tarmasi, dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.
- c) Dokumen sejarah pesantren seperti shawahid, silsilah sanad, ijazah kitab, serta catatan biografi ulama.

Kitab klasik dan manuskrip dipilih karena merupakan fondasi epistemologis pesantren serta menjadi alat pembentuk jaringan keilmuan. Hal ini sesuai pandangan Berger & Luckmann (1966) mengenai konstruksi sosial pengetahuan melalui legitimasi tradisi dan transmisi nilai antar-generasi.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder meliputi:

- a) Buku dan artikel akademik terkait pesantren, jaringan ulama, pendidikan Islam, dan sejarah Islam Nusantara.
- b) Penelitian ilmiah terdahulu, seperti karya Azyumardi Azra (2004), Zamakhsyari Dhofier (1982), Martin van Bruinessen (1995), dan Greg Fealy (2010).
- c) Jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik.

Pemilihan sumber sekunder memperkaya pemahaman mengenai konteks sosial, politik, dan kultural yang mengitari perkembangan pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu pengumpulan teks, arsip, kitab klasik, biografi ulama, dan karya ilmiah yang relevan. Menurut Arikunto (2006), dokumentasi merupakan teknik penting dalam penelitian kepustakaan untuk memperoleh data tertulis yang dapat dianalisis secara mendalam. Proses pengumpulan data dilakukan dengan:

1. Inventarisasi sumber melalui katalog, repositori digital, perpustakaan nasional, jurnal online, dan perpustakaan pesantren.
2. Klasifikasi dokumen berdasarkan tema pendidikan pesantren, sanad keilmuan, jaringan ulama, dan transformasi modern.
3. Kritik sumber untuk menilai keaslian, relevansi, dan kredibilitas data.
4. Ekstraksi dan pemaknaan teks untuk menggali ide, konsep, serta konstruksi intelektual pesantren.

Teknik ini memungkinkan analisis mendalam terhadap struktur pendidikan pesantren serta mekanisme pembentukan jaringan intelektual.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis isi (content analysis) dan analisis historis-interpretatif.

1. Analisis Isi (Content Analysis)

Analisis isi digunakan untuk membaca makna teks, pola argumentasi, serta relasi epistemologis dalam kitab klasik dan literatur pesantren. Krippendorff (2004) menjelaskan bahwa analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dari teks ke konteks penggunaannya.

Melalui analisis isi, penelitian ini mengurai:

- a) Konsistensi epistemologi pendidikan pesantren,
- b) Pola transmisi keilmuan,
- c) Nilai-nilai yang ditanamkan kepada santri,
- d) Struktur otoritas kiai dan relasi sosial dalam pesantren.

2. Analisis Historis-Interpretatif

Analisis ini digunakan untuk memahami genealogis jaringan ulama, perkembangan pesantren, serta interaksi pesantren dengan dinamika sosial keagamaan. Gottschalk (1983) menyebutkan bahwa analisis historis bertujuan menafsirkan data masa lalu dalam konteks sosial yang melingkupinya.

Tahapan analisis meliputi:

- 1) Heuristik, mencari dan menemukan sumber.
- 2) Verifikasi, kritik eksternal dan internal.
- 3) Interpretasi, penafsiran makna dan korelasi historis.
- 4) Historiografi, penyusunan hasil analisis secara sistematis.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap pola jaringan ulama dari masa ke masa serta peran pesantren dalam pembentukan otoritas keilmuan Islam Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Dasar Pendidikan Pesantren sebagai Sistem Pembentukan Intelektual

Pendidikan pesantren dibangun di atas struktur yang bersifat integral, menggabungkan dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Berbeda dengan sistem sekolah modern yang menitikberatkan pada aspek kognitif, pendidikan pesantren memadukan ta'lim (transfer ilmu), tarbiyah (pembinaan karakter), ta'dīb (pembentukan adab), dan riyādhah (latihan spiritual).

Secara struktural, pesantren memiliki empat pilar utama:

1) Kiai sebagai pusat otoritas keilmuan

Kiai memegang peran sebagai mu'allim, murabbi, dan mursyid. Otoritas kiai diakui bukan hanya karena kapasitas akademik, tetapi juga karena legitimasinya dalam tradisi sanad. Weber (1947) menyebut otoritas ini sebagai perpaduan antara otoritas tradisional dan karismatik, yang di pesantren dilembagakan dalam hubungan guru–murid yang bersifat riyadhiyyah.

2) Santri sebagai subjek dan objek pendidikan

Santri dididik tidak hanya untuk mengetahui ilmu, tetapi untuk menginternalisasi nilai. Bourdieu (1990) menyebut proses ini sebagai pembentukan habitus, yaitu struktur disposisi sosial yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan merasakan.

3) Kurikulum kitab kuning (turats)

Kurikulum pesantren tidak dibangun berdasarkan sistem SKS, tetapi berdasarkan tabaqat al- kutub (jenjang kitab). Setiap kitab bukan sekadar materi akademik, tetapi merupakan bagian dari “rantai transmisi ilmiah” yang menghubungkan santri dengan generasi ulama sebelumnya. Hal ini memperkuat “continuity of tradition” sebagaimana dijelaskan Hobsbawm & Ranger (1983).

4) Lingkungan asrama (pondok) sebagai arena internalisasi nilai

Pesantren mengutamakan learning by living—pendidikan melalui pengalaman langsung— yang memperkuat karakter dan kemandirian santri.

2. Pola Transmisi Keilmuan dalam Tradisi Pesantren

Transmisi keilmuan pesantren berlangsung melalui pola yang khas dan berlapis, meliputi mekanisme talaqqi, bandongan, sorogan, munazharah, dan bahth al-masā’il.

1) Talaqqi sebagai Tradisi Keilmuan Utama

Talaqqi adalah metode pembelajaran langsung dari guru kepada murid melalui “perjumpaan fisik dan spiritual”. Syaibani (1985) menyebutkan bahwa talaqqi merupakan metode pendidikan Islam paling otentik karena menghadirkan keberkahan ilmu melalui hubungan guru–murid yang kuat.

Melalui talaqqi, santri memperoleh:

- a. legitimasi keilmuan,
- b. pemahaman metodologis,
- c. dan transmisi adab.

2) Bandongan dan Sorogan sebagai Mekanisme Transfer Ilmu

- a. Bandongan melibatkan pembacaan kitab oleh kiai, sementara santri mencatat makna (maknani) menggunakan sistem “pegon”.
- b. Sorogan adalah pembelajaran individual, di mana santri membaca kitab di hadapan kiai untuk diuji kelayakan pemahamannya.

Metode ini menciptakan active engagement dan proses “uji intelektual” yang berkesinambungan.

3) Munazharah dan Bahth al-Masā’il

Kedua metode ini merupakan aktivitas ilmiah khas pesantren.

- a. Munazharah (debat ilmiah) melatih kemampuan argumentasi dan logika.
- b. Bahth al-Masā’il digunakan untuk membahas persoalan hukum kontemporer menggunakan pendekatan fiqhiyyah.

Metode ini menempatkan pesantren sebagai laboratorium intelektual yang adaptif terhadap perubahan sosial.

3. Kitab Kuning sebagai Pilar Epistemologis Pesantren dan Pembentuk Jaringan Ilmu

Kitab kuning merupakan fondasi epistemologis pendidikan pesantren. Menurut Bruinessen (1995), kitab kuning menjadi identitas utama pesantren karena berisi khazanah fikih, tafsir, hadis, akhlak, logika, tasawuf, hingga tata bahasa.

1) Hierarki Kitab dan Pola Penguasaan Ilmu

Kitab disusun berdasarkan jenjang:

1. Muftadi' (pemula) — Safinatun Najah, Ajurumiyyah.
2. Mutawassith (menengah) — Fath al-Qarib, Taqrib, Imriti.
3. Mutaqaddim (lanjutan) — Fath al-Mu'in, Ihya Ulumuddin, Tafsir Jalalain.

Hierarki ini membangun kompetensi:

- linguistik,
- metodologis,
- epistemologis,
- dan spiritual.

2) Peran Kitab dalam Membentuk Jaringan Keilmuan

Kitab kuning berfungsi sebagai “jembatan intelektual” antara ulama Nusantara dan ulama global. Setiap kitab memiliki sanad, sehingga santri yang mempelajarinya menjadi bagian dari mata rantai ulama yang panjang.

Azizah & Riyadi (2019) menegaskan bahwa kitab kuning adalah “intelektualitas yang terlembagakan”—ia tidak hanya mencetak individu alim, tetapi juga mereproduksi jaringan ulama lintas generasi.

4. Peran Kiai sebagai Otoritas Keilmuan dan Agen Jaringan Intelektual

Dalam tradisi pesantren, kiai bukan hanya pendidik, tetapi juga nodes (simpul) dalam jaringan ulama (Masfufah & Husni, 2026).

1) Kiai sebagai Pemegang Sanad Keilmuan

Kiai memiliki ijazah mengajar berbagai kitab yang diterimanya dari gurunya, dan gurunya dari guru sebelumnya. Inilah yang disebut “sanad keilmuan”.

Azra (2004) menyebut sanad ini sebagai “jembatan epistemologis” yang menghubungkan ulama Nusantara dengan ulama Haramain.

2) Mobilitas Kiai dan Ulama Nusantara

Sejak abad ke-17, ulama Nusantara melakukan rihlah ilmiah ke Makkah dan Madinah. Mereka

kemudian kembali dan mendirikan pesantren, sehingga membentuk “importasi ilmu” yang kemudian berkembang sesuai budaya lokal.

Tokoh-tokoh seperti:

- a. Syekh Nawawi al-Bantani,
- b. Syekh Mahfudz al-Tarmasi,
- c. Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi,

menjadi rujukan utama karena mereka menjadi guru bagi ulama dunia Islam, bukan hanya Nusantara.

5. Pesantren sebagai Ruang Pembentukan Habitus dan Etos Intelektual

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa pesantren membentuk habitus intelektual

melalui sistem kehidupan (life system) yang komprehensif.

1) Disiplin, Kemandirian, dan Kesahajaan

Nilai-nilai pendidikan pesantren seperti disiplin ibadah, hidup sederhana, kemandirian, dan penghormatan kepada guru membentuk karakter ulama yang kuat.

Sejalan dengan teori Bourdieu (1990), habitus terbentuk melalui:

- rutinitas berulang,
- interaksi sosial,
- internalisasi nilai dalam lingkungan pesantren.

2) Etos Keilmuan Pesantren

Pesantren menanamkan:

- al-jidd wa al-ijtihad (kesungguhan belajar),
- kesabaran (al-shabr),
- dan kerendahan hati (tawadhu').

Etos ini menjadi modal sosial ulama dalam membangun jaringan intelektual.

6. Mekanisme Terbentuknya Jaringan Intelektual Muslim di Nusantara

1) Tradisi Sanad sebagai Pengikat Jaringan

Sanad keilmuan yang diwariskan dari guru ke murid membentuk pola jaringan yang mirip model genealogical authority. Melalui sanad:

- ulama saling terhubung,
- tradisi keilmuan terjaga,
- legitimasi ilmiah diperoleh.

2) Reproduksi Pesantren dan Penyebaran Ulama

Ulama lulusan pesantren akan mendirikan pesantren baru. Proses ini membentuk:

- jaringan kekerabatan keilmuan,
- hubungan intelektual lintas daerah,
- dan sistem transmisi ilmu yang bersifat organik.

3) Mobilitas Internasional Ulama Nusantara

Ulama Nusantara yang belajar di Timur Tengah membentuk hubungan transnasional dengan

berbagai jaringan keulamaan, sehingga menjadikan pesantren bagian dari “komunitas epistemik internasional” (Abu-Lughod, 1989).

7. Relevansi Jaringan Intelektual Pesantren di Era Kontemporer

1) Menjaga Moderasi Islam Nusantara

Pesantren berperan penting dalam menguatkan Islam moderat melalui:

- a. fiqh yang adaptif,
- b. tradisi tasawuf,
- c. pemahaman maqashid syariah,
- d. dan budaya toleransi.

2) Respons Pesantren terhadap Tantangan Modernitas

Pesantren beradaptasi dengan:

- a. digitalisasi kurikulum,
- b. pengembangan pendidikan formal,
- c. kolaborasi dengan perguruan tinggi,
- d. dan penguatan riset keislaman.

3) Pesantren sebagai Pusat Produksi Intelektual Baru

Kini pesantren menjadi pusat:

- a. studi Islam kontemporer,
- b. diskusi keagamaan global,
- c. pembaruan pemikiran Islam,
- d. dan pengembangan kepemimpinan nasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki fondasi historis, epistemologis, dan sosiologis yang kuat dalam membentuk jaringan intelektual Muslim di Nusantara melalui sistem pendidikan berbasis ta'lim, tarbiyah, ta'dib, dan riyādhah yang tidak hanya menekankan pengetahuan keagamaan klasik tetapi juga pembentukan karakter, adab, serta habitus intelektual santri. Metode transmisi keilmuan seperti talaqqi, bandongan, sorogan, munazharah, dan bahth al-masā'il memperkuat legitimasi sanad, menciptakan relasi guru–murid yang intens, serta memastikan keberlanjutan tradisi keilmuan Islam melalui kurikulum kitab kuning yang menghubungkan santri dengan mata rantai ulama dari masa lalu hingga saat ini. Peran kiai sebagai simpul otoritas ilmiah menjadikan pesantren pusat reproduksi ulama yang berjejaring luas, termasuk dengan tradisi Haramain, sehingga memunculkan jaringan intelektual yang berpengaruh secara nasional dan internasional. Dalam konteks modern, pesantren terus menunjukkan relevansinya melalui inovasi kurikulum, digitalisasi, dan kolaborasi akademik sehingga mampu berperan sebagai pusat pengembangan Islam moderat, toleran, serta agen penguatan moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam, sumber legitimasi intelektual, serta pilar penting dalam menjaga keberlanjutan Islam Nusantara yang moderat dan berakar pada budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A. H. (2025). Pesantren digital: Masa depan pendidikan Islam di era kecerdasan buatan. Publica Indonesia Utama.
- Anshori, M. I., Nugrahini, I. F., & Arsinta, A. (2024). Jaringan ilmu Nusantara–Timur Tengah dan peran pesantren dalam jaringannya. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 300–309.
- Azra, A. (2013). Genealogi intelektual ulama Nusantara. *Studia Islamika*, 20(3), 343–372.
- Dewi, K. (2026). Pendidikan Islam menghadapi globalisasi. *Az-Zaida: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(1), 1–14.
- Fahham, A. M. (2020). Pendidikan pesantren: Pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak. Publica Institute Jakarta.
- Fauzi, A. (2018). Peran pesantren dalam transformasi sosial masyarakat Nusantara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–168.
- Indragiri, N. (2025). Jaringan intelektual Islam dan dinamika pembaharuan pemikiran di Nusantara pada abad modern. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 2.

- Masfufah, B., & Husni, M. (2026). Tiga pilar epistemologi pesantren dalam membentuk otoritas keilmuan dan akhlak. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 75–83.
- Mukhlis, M. (2023). Komponen utama kurikulum pendidikan Islam di lingkungan pesantren sebagai pembentuk karakter dan keagamaan santri. *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan*, 1(02), 138–158.
- Musa, F. (2025). Transmisi nilai dan keilmuan kitab kuning di era digital: Studi etnopedagogi pada pesantren tradisional dan modern di Tapanuli. *Jurnal Studi Pesantren*, 5(2), 135–146.
- Ningsih, I. W. (2019). Konsep hakikat tujuan pendidikan Islam perspektif ulama Nusantara: Study pemikiran KH Hasyim Asy'ari, KH Ahmad Dahlan dan Buya Hamka. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 101–107.
- Niswah, C., Sholihin, M., Zasvenda, M. Y., Amirullah, E., & Dani, A. (2025). Analisis peran lembaga pendidikan pesantren dalam membangun karakter dan ilmu pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(6), 308–316.
- Nugroho, R. (2019). Sanad keilmuan dan otoritas ulama Nusantara: Analisis genealogis. *Jurnal Studi Islam Nusantara*, 5(1), 21–40.
- Nurazizah, E., Astria, G., & Faelasup, F. (2025). Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Nusantara: Studi literatur tentang pondok pesantren dan madrasah. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 117–131.
- Rif'an, A. (2019). Pemikiran pendidikan KH Ahmad Dahlan dan Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari. *Idunsy Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, 2(5).
- Salam, M. Y., Suharmon, S., Shidqi, M. H., Yozi, S., & Jistito, D. (2025). Tradisi keilmuan pesantren melalui integrasi sorogan dan bandongan dalam pembelajaran kitab kuning di Sumatera Barat. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(2), 27–46.
- Sartika, E., Syarifuddin, M. A., & Syukur, S. (2025). Sejarah Islam modern di Indonesia (pemikiran pembaharuan KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari). *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(5), 1048–1062.
- Sholehuddin, M. S. (2021). Kado pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari untuk Indonesia. Zahir Publishing.
- Woodward, M. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Springer.
- Zuhdi, M. (2015). Tradisi rihlah ilmiah dalam pembentukan jaringan intelektual ulama Nusantara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(3), 233–254.